

FUNGSI MUSIK RITUAL BRENDUNG DI DESA LANGENSARI KECAMATAN KESESI KABUPATEN PEKALONGAN

Amanu Saputro

Jurusan Karawitan,
Desa Langensari, Kecamatan Kesesi
Kabupaten Pekalongan, 51162, Indonesia

saputroamanu@gmail.com

Sigit Setiawan

Jurusan Karawitan,
Institut Seni Indonesia Surakarta,
Jl. Ki Hadjar Dewantara No 19 Kentingan,
Jebres, Surakarta (57126), Jawa Tengah,
Indonesia

sigitawan03@gmail.com

dikirim 31-01-2023; diterima 06-02-2023; diterbitkan 31-01-2025

Abstrak

Ritual *brendung* merupakan ritual yang dilakukan masyarakat Desa Langensari Kecamatan Kesesi Kabupaten Pekalongan untuk meminta turun hujan saat terjadi musim kemarau berkepanjangan. *Brendung* merupakan ritual meminta hujan berupa nyanyian mantra yang diiringi alat musik dari peralatan dapur dan perantara boneka sebagai simbol dari *Mbak Ayu Brendung* yang diyakini memiliki tuah mendatangkan hujan. Ritual *brendung* dilaksanakan pada hari *kliwon* dalam penanggalan Jawa, mulai dari proses mencuri gayung batok kelapa, merakit dan merias boneka, meletakan boneka di makam, serta prosesi ritual. Musik ritual *brendung* berupa *klothekan* menggunakan peralatan rumah sederhana seperti *boyong*, ember, nampan, kaleng, dan kantong. Keunikan pada musik *brendung* yaitu diharuskan menggunakan *boyong* sebagai instrumen musiknya. Terdapat tiga mantra pada prosesi ritual *brendung*, yaitu mantra membakar kemenyan, mantra tembang, dan mantra penutup untuk menetralkan boneka. Musik *brendung* memiliki fungsi penting dalam pelaksanaan ritual *brendung*. Fungsi musik tersebut diantaranya fungsi pengesahan lembaga sosial dan upacara keagamaan, kontribusi integrasi sosial, reaksi fisik, sarana komunikasi, norma sosial, dan hiburan.

Kata Kunci: Ritual *brendung*, musik *brendung*, fungsi music

Abstract

Brendung is a ritual carried out by the people of Langensari Village, Kesesi District, Pekalongan Regency to ask for rain during the prolonged dry season. *Brendung* is a ritual of asking for rain in the form of chanting spells in a song form accompanied by musical instruments from kitchen utensils and puppet as a symbol of *Mbak Ayu Brendung* which is believed to have a harvest of bringing rain. The *brendung* ritual is usually held on the day of *kliwon* in the Javanese calendar, starting from the process of stealing dippers made of coconut shell, assembling and making up dolls, placing dolls in tombs, and ritual processions. Villagers use *klothekan* for the music such as simple home appliances such as *boyong*, buckets, trays, cans, and pockets. The uniqueness of *brendung* music is that it is required to use *boyong* as its musical instrument. There are three spells in the *brendung* ritual procession, namely the frankincense burning spell, the song spell, and the closing spell to neutralize the puppet. *Brendung* music has an important function in the implementation of *brendung* rituals. The functions of music include the attestation function of social institutions and religious ceremonies, the contribution of social integration, physical reactions, means of communication, social norms, and entertainment.

Keyword: *Brendung* ritual, *brendung* music, function of music



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

Pendahuluan

Kabupaten Pekalongan merupakan salah satu kabupaten di wilayah Propinsi Jawa Tengah. Letak geografis Pekalongan terdiri dari wilayah pesisir laut utara, selain itu juga terdapat daerah berupa lembah, bukit, dan pegunungan. Mata pencaharian masyarakat Pekalongan adalah sebagai nelayan, petani, pedagang, PNS, pegawai swasta, dan pekerja serabutan (Pemerintah Kabupaten Pekalongan, 2020). Wilayah selatan Kabupaten Pekalongan masih berupa lahan tanah tadah hujan, artinya tanah yang menunggu musim hujan untuk melakukan penggarapan. Kondisi tersebut menjadi latar belakang munculnya upacara ritual meminta hujan untuk mengairi lahan pertanian. Munculnya upacara ritual berkaitan dengan kepercayaan-kepercayaan tertentu pada masyarakatnya (Sumaryono 2020).

Masyarakat Jawa khususnya di Kabupaten Pekalongan sudah mengenal kepercayaan animisme dan dinamisme sebelum masuk agama Hindu, Budha, dan Islam. Menurut (Afandi 2018) kepercayaan animisme (dari bahasa latin anima atau "roh") adalah kepercayaan kepada makhluk halus dan roh merupakan asas kepercayaan agama yang mula-mula muncul dikalangan manusia primitif. Kepercayaan animisme mempercayai bahwa setiap benda di bumi ini (seperti kawasan tertentu, gua, pohon, atau batu besar) mempunyai jiwa yang mesti di hormati agar semangat tersebut tidak mengganggu manusia, malah membantu mereka dari semangat dan roh jahat dan juga dalam kehidupan seharian mereka. Sedangkan dinamisme (dalam kaitan agama dan kepercayaan) adalah pemujaan terhadap roh nenek moyang yang telah meninggal menetap di tempat-tempat tertentu, seperti pohon-pohon besar. Arwah nenek moyang itu sering dimintai tolong untuk urusan mereka (Koendjaraningrat 1980) . Caranya adalah dengan memasukkan arwah-arwah mereka ke dalam benda-benda pusaka seperti batu hitam atau batu merah delima dan lain sebagainya. Serta ada juga yang menyebutkan bahwa dinamisme adalah kepercayaan yang mempercayai terhadap kekuatan yang abstrak yang berdiam pada suatu benda. Masyarakat penganut kepercayaan dinamisme dan animisme dalam usahanya mendekati diri dan meminta sesuatu melaksanakan sebuah ritual.

Ritual adalah bentuk upacara dilakukan manusia atau kelompok masyarakat saat terjadi terhadap benda-benda yang diyakini dapat menghubungkan antara manusia dengan Sang Maha Pencipta. Ritual dijadikan sebagai sarana menghubungkan manusia dengan yang keramat, yang didalamnya terdapat tindakan dan tingkah laku manusia serta cara untuk merayakan peristiwa sejarah yang mempunyai arti keagamaan yang waktunya sudah ditentukan dan dilakukan berulang kali sesuai dengan kebutuhan batin mereka (Nuraeni and Alfian 2012).

Di Kabupaten Pekalongan terdapat sebuah ritual *brendung*, yaitu sebuah ritual yang dilakukan oleh masyarakat untuk meminta turun hujan ketika terjadi kemarau berkepanjangan. Menurut Wahyu (50 Tahun) ritual *brendung* dikenal di wilayah Pemalang, Pekalongan, Batang, dan Banjarnegara, terutama pada wilayah agraris berupa sawah tadah hujan, sehingga masyarakat petani mengandalkan air hujan untuk menanam padi di sawah. *Brendung* merupakan ritual meminta hujan berupa nyanyian mantra dan perantara boneka sebagai simbol dari *Mbak Ayu Brendung*. *Brendung* berarti penggambaran sosok perempuan dengan sebutan *Mbak Ayu* dan *brendung* sebagai *dhanyang*. Para pelaku percaya sosok *Mbak Ayu Brendung* memiliki tuah mendatangkan hujan. Boneka *brendung* terbuat dari gayung batok kelapa dan *icir* untuk membentuk bagian kepala dan badan boneka, memakai baju perempuan dan dirias menjadi perempuan menggunakan *apu*, gincu, arang, roncean bunga. Gayung batok kelapa didapatkan dengan cara mencuri dari rumah janda galak, dilakukan pada siang hari pada hari pasaran *kliwon* sebagai syarat ritual.

Ritual *Brendung* dilakukan masyarakat Desa Langensari, Kecamatan Kesesi, Kabupaten Pekalongan dengan sarana boneka yang didandani seperti bidadari cantik yang menyimbolkan bidadari penjaga langit. Menurut kepercayaan masyarakat Desa Langensari, bidadari disimbolkan sebagai seseorang atau dewa penjaga langit bisa menurunkan hujan ke bumi. Ritual *Brendung* diselenggarakan ketika terjadi musim kemarau yang berkepanjangan sehingga masyarakat mengalami kekurangan air untuk kebutuhan sehari-hari seperti mandi, minum, mencuci, serta untuk kebutuhan pengairan di lahan pertanian. Masyarakat melakukan ritual *Brendung* saat lahan

pertanian khususnya persawahan tidak bisa ditanami padi karena tidak ada hujan turun untuk mengairi persawahan.

Musik ritual *brendung* berupa *klothekan* menggunakan peralatan dapur berupa *boyong*, *nampan*, *kaleng*, *ember*, dan *kentongan*, musik dilakukan berupa motif-motif dimainkan beberapa individu mengutamakan interaksi dari masing-masing motif dari individu. Keunikan dari musik *brendung* ini adalah diharuskan menggunakan *boyong* yang ditabuh menggunakan kipas *ilir*, yaitu kipas dari anyaman bambu yang ditabuh pada bagian lubang *boyong* sehingga menghasilkan suara berat seperti bass. *Boyong* yaitu wadah air terbuat dari tanah liat biasa digunakan masyarakat untuk mengambil air dari sumber air. Selain *boyong* penggunaan instrumen musik lainnya tidak bersifat wajib, disesuaikan dengan kreativitas para pemusik tetapi tetap menggunakan benda-benda yang ada pada dapur. Pada musik *brendung* terdapat syair lagu yang dinyanyikan oleh para pemusik saat pelaksanaan ritual. Syair lagu tersebut sekaligus berfungsi sebagai mantra untuk yang dinyanyikan berulang-ulang mulai dari awal prosesi ritual sampai boneka *brendung* sudah menjadi *dadi* atau *trance*.

Bertolak dari fenomena-fenomena yang terdapat di dalam ritual *Brendung*, maka akan timbul keprihatinan bagi masyarakat terhadap keberadaan ritual pertunjukan tersebut menjadi punah. Oleh sebab itu, perlu dilakukan upaya-upaya yang bersifat penggalian ataupun pengembangan untuk pelestariannya. Fenomena fenomena diatas sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut mengenai ritual *Brendung* di Desa Langensari Kecamatan Kesesi Kabupaten Pekalongan dengan pembatasan masalah pada struktur dan fungsi musiknya. Kajian ini mirip dengan Nur Endah Juniati (Nur Endah Juniati 2021).

Metode

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif (Ratna 2010). Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Anggito and Setiawan 2018). Metode pengumpulan data digunakan untuk menggali informasi berdasarkan data lapangan (Moleong 2014). Pengumpulan data lapangan menggunakan 3 teknik yaitu wawancara, observasi, dan dokumen (Anggito and Setiawan 2018) dan (Prastowo 2011).

Analisis data kualitatif adalah upaya untuk mengungkap makna dari data penelitian dengan cara mengumpulkan data sesuai dengan klasifikasi tertentu (Anggito and Setiawan 2018). Proses menganalisis data bersumber dari wawancara, observasi, dan dokumen, selanjutnya dilakukan pengecekan dengan metode induktif yaitu dari fakta empiris lapangan kemudian dipelajari, dianalisis, ditafsirkan, dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan (Anselm 2007). Fokus penelitian menuliskan secara deskriptif meliputi struktur ritual pertunjukan *brendung*, struktur musik ritual pertunjukan *brendung*, dan fungsi musikal pada ritual pertunjukan *brendung* di Kabupaten Pekalongan.

Pembahasan

A. Struktur Ritual Brendung

1) Syarat Pelaksanaan Ritual Brendung

Pelaksanaan ritual *Brendung* terdapat berbagai syarat yang wajib dipenuhi baik sebelum melaksanakan ritual maupun ketika prosesi pelaksanaan ritual. Syarat utama yaitu ritual dilakukan ketika terjadi kemarau berkepanjangan mengingat ritual *Brendung* bertujuan untuk mengundang hujan. Ritual *Brendung* tidak sembarangan dilakukan karena jika dilakukan di musim penghujan maka dikhawatirkan akan terjadi hujan lebat dalam jangka waktu yang lama sehingga mengakibatkan banjir atau musibah lainnya yang disebabkan oleh curah hujan yang tinggi.

Syarat ritual sebagai unsur yang membangun struktur ritual merupakan bagian terpenting yang tidak dapat ditinggalkan. Syarat-syarat ini berupa hal-hal yang harus dilakukan dan dipersiapkan sebelum dan saat prosesi ritual, serta laku atau kewajiban yang harus dilakukan oleh

para pelaku ritual. Syarat ritual *Brendung* berdasarkan hasil wawancara dengan Dasri, seorang pelaku sekaligus pawang dalam ritual *Brendung* menjelaskan bahwa syarat yang harus ada dalam pelaksanaan ritual seperti boneka *Mbak Ayu Si Brendung*, *ubarampe*, dan alat musik yang digunakan untuk mengiringi jalannya ritual. Boneka *Mbak Ayu Si Brendung* merupakan ikon dari ritual *Brendung* karena dipercaya masyarakat sebagai alat perantara dengan Tuhan atau dewa penjaga langit untuk meminta hujan.

Proses pembuatan Boneka *Mbak Ayu Si Brendung* yang akan digunakan untuk ritual dikerjakan di *pawon* atau dapur pada siang hari sampai sore hari. Pembuatan boneka dikerjakan oleh satu orang laki-laki dan dua orang perempuan dengan tugas masing masing. Laki-laki bertugas untuk merakit kerangka boneka, sedangkan dua perempuan bertugas merias boneka. Bahan-bahan pembuatan Boneka *Brendung* terdiri dari gayung batok kelapa, bambu, pakaian wanita, *apu*, dan bunga. Gayung batok kelapa digunakan untuk membentuk kepala dari boneka. Penggunaan bahan batok kelapa sendiri karena beberapa alasan, pertama karena bentuk batok kelapa bulat sehingga mudah dan terlihat mirip dengan kepala. Kedua yaitu karena zaman dahulu kebanyakan gayung milik masyarakat terbuat dari batok kelapa, tidak seperti sekarang terbuat dari bahan plastik. Menurut pawang ritual, dalam mendapatkan gayung dilakukan dengan cara mencuri dari rumah janda galak. Mencuri gayung dilakukan oleh perempuan perawan. Proses mencuri gayung dilakukan pada waktu pagi sampai siang hari saat seorang janda pemilik gayung lengah. Proses mencuri dilakukan agar pemilik siwur atau gayung marah. Masyarakat menganggap jika pemilik siwur atau gayung marah harapan untuk turun hujan lebih besar. Apabila ketahuan saat mencuri siwur atau gayung, ritual dianggap gagal. Siwur atau gayung yang sudah dicuri untuk dijadikan boneka *Brendung*, setelah selesai ritual dikembalikan kepada si pemilik. Boneka ini mirip pada pertunjukan wayang kulit (Junaidi, Sugiarto 2018) maupun wayang golek (Sukistono 2014).

Bahan bambu digunakan sebagai kerangka badan dari boneka, yaitu kerangka badan sedangkan bagian tangan menggunakan potongan kayu. Pakaian yang digunakan untuk dijadikan baju dari boneka merupakan pakaian yang biasa digunakan oleh perempuan. Pada gambar diatas juga terlihat kain digunakan sebagai penutup kepala seperti jilbab. Hal ini dikarenakan terjadi sebuah akulturasi dengan mencampur antara kepercayaan terdahulu dengan islam. Bahan tepung dan bunga digunakan untuk bagian kepala pada boneka. *Apu* digunakan sebagai pewarna pengganti bedak pada wajah boneka. Sedangkan bunga digunakan untuk hiasan pada kepala boneka. Adapun bunga yang digunakan yaitu bunga kamboja, bunga melati, dan bunga kenanga. Dari ketiga bunga yang digunakan, terdapat syarat khusus yaitu harus memetik bunga kamboja dari tiga desa disekitar.

Boneka *Brendung* jika sudah selesai dibuat selanjutnya dibawa untuk diletakan di makam atau tempat yang dianggap keramat oleh masyarakat, mulai dari sore menjelang malam sampai malam hari sebelum pelaksanaan prosesi ritual. Boneka dibawa menuju makam oleh dua orang laki-laki perjaka dengan kondisi boneka ditutup menggunakan kain sarung. Ketika boneka sudah diletakan di makam, sebelum pembawa boneka pergi meninggalkan makam, tutup boneka dibuka dan untuk dibawa pulang. Pada saat mengambil boneka pada malam hari, boneka harus diambil oleh orang yang sama pada saat meletakan dengan membawa kain sarung yang sama untuk menutupi boneka ketika diambil untuk dibawa menuju lokasi pelaksanaan ritual.

Ubarampe terdiri dari aneka sesaji dan berbagai peralatan yang melengkapi ritual *Brendung*. Penggunaan sesaji menjadi pokok dalam pelaksanaan ritual terlihat dari ritual-ritual yang dilakukan selalu terdapat sesaji yang tidak pernah ketinggalan. Sesaji merupakan salah satu sarana upacara yang tidak dapat ditinggalkan, dan disebut juga dengan *sesajen* yang dihaturkan pada saat-saat tertentu dalam rangka kepercayaan terhadap makhluk halus, yang berada di tempat-tempat tertentu. *Ubarampe* pada ritual *Brendung* yaitu kemenyan putih, sisir, kaca, bedak, gincu, minyak wangi, bunga mawar, bunga melati, bunga kenanga, bunga kamboja, sapu lidi, dan lilin. Alat musik yang digunakan dalam ritual *Brendung* berupa *boyong* atau gerabah yang dipukul menggunakan kipas *ilir* (kipas yang terbuat dari anyaman bambu), kentongan bambu, dan berbagai peralatan dapur.

2) Prosesi Ritual *Brendung*

Ritual *Brendung* dilakukan ketika terjadi kemarau berkepanjangan atau masyarakat menyebutnya *mangsa ketiga*. Ritual dilakukan hari *kliwon* penanggalan Jawa pada malam hari yang sebelumnya boneka didiamkan dengan dibungkus menggunakan kain sarung di makam atau ditempat yang dianggap keramat, mulai dari sore sampai malam ketika hendak melaksanakan ritual. Hari untuk melaksanakan ritual juga sudah ditentukan yaitu pada hari *Kliwon* menurut penanggalan Jawa, mulai dari prosesi mencuri gayung, membuat dan merias boneka, meletakan boneka pada makam, serta prosesi pelaksanaan ritual *Brendung*.

Pelaksanaan ritual dilakukan ditempat terbuka berupa tanah lapang atau sekitar halaman rumah yang sekiranya luas. Ketika boneka *Brendung* diambil dari makam, sebelum sampai pada tempat pelaksanaan ritual musik sudah berbunyi sekaligus menyambut kedatangan boneka. Boneka diikat menggunakan dua *angking* yang nantinya akan dipegang 4 orang laki-laki yang bertugas menahan boneka ketika terjadi *trance*, dan ditempat diatas bak berisi air. Ketika boneka sudah siap maka mantra mulai dinyanyikan oleh pawang dan para pemusik dari ritual *Brendung*. Mantra terus dinyanyikan menyesuaikan irama dari musik yang sudah dimainkan dari awal sampai boneka mengalami *trance*. Tanda boneka mengalami *trance* ketika boneka yang berada diatas bak berisi air mulai bergerak, dan puncak dari *trance* yaitu ketika boneka sudah melompat-lompat dengan kuat sehingga membuat penjaga yang memegang ikatan pada boneka kewalahan. Kekuatan ada saat boneka mengalami *trance*, apabila tidak siap mental dari pelaku pemegang boneka disanalah terlihat suatu interaksi disebut kekuatan boneka, saat pelaku tidak kuat pelaku bisa diajak terbang dan hilang terbawa kekutan boneka. Jika boneka hilang pelaku Ritual *Brendung* harus mencari boneka itu di tempat awal boneka itu disakralkan. Ketika sudah pada fase puncak tersebut, pawang akan menghentikan boneka dengan cara memasukan tangan pawang kedalam bagian boneka seakan-akan mencabut nyawa yang ada pada boneka *Brendung*. Hal ini sekaligus menandakan bahwa prosesi ritual *Brendung* sudah selesai.

3) Struktur Musik Ritual *Brendung*

Struktur musik ritual *brendung* berupa motif-motif dimainkan lima orang mengutamakan interaksi dari masing-masing motif dari individu. Struktur yang dimaksud memiliki kemiripan dengan kerangka berpikir Supanggah dalam mengeksplanasi gending Jawa (Supanggah 2007; 2002) Berikut notasi musik ritual *brendung*:

<i>Boyong</i>	:	t^1	.	.	.	t^1	.	.	.	t^1	.	.	.	t	.	t	t	.		
<i>Ember</i>	:	t^2	.	.	.	t^2	.	.	.	t^2	t^2	.	t^2	.	.	t^2	.	t^2	t^2	.
<i>Kentongan</i>	:	.	t^3	t^3	t^3	.	.													
<i>Kaleng</i>	:	.	.	.	t^4	t^4	t^4	.	.	t^4	.	.
<i>Nampan</i>	:	t^5																		

- Keterangan:
- Boyong = Instrumen satu (I¹)
 - Ember = Instrumen dua (I²)
 - Kentongan = Instrumen tiga (I³)
 - Kaleng = Instrumen empat (I⁴)
 - Nampan = Instrumen lima (I⁵)

Struktur musik ritual *Brendung* menggunakan alat musik *klothekan* peralatan dapur seperti *boyong*, kentongan, ember, penampan dari bahan seng, kaleng. Dari beberapa alat tersebut, *boyong* menjadi alat wajib ada saat ritual, selebihnya menggunakan peralatan dapur sesuai keadaan pada saat itu dan kreativitas dari para pemain musik. Pada penelitian ini peralatan yang dipakai sebagai berikut.

- a) **Boyong**, *Boyong* yaitu tempat air yang terbuat dari tanah liat. Sebelum banyak dijumpai ember dari plastik atau bahan PVC seperti sekarang ini, pada zaman dahulu setidaknya sampai sebelum kemerdekaan, masyarakat masih banyak menggunakan *boyong* sebagai

tempat air sementara. Masyarakat menggunakan *boyong* untuk mengambil air dari sumber air seperti sumur, belik, pancuran, telaga, sendang, dan sebagainya sehingga setiap rumah memiliki barang tersebut untuk kebutuhan sehari-hari. Pada musik ritual, *boyong* dimainkan oleh perempuan dan ditabuh menggunakan kipas ilir (terbuat dari anyaman bambu) pada lubang bagian atas sehingga menimbulkan suara berat seperti bass. *Boyong* wajib ada saat prosesi ritual. Menurut Wahyu (50 Tahun), penggunaan *boyong* sebagai alat musik yang wajib ada saat prosesi ritual berkaitan dengan fungsi *boyong* dalam kehidupan sehari-hari sebagai tempat air, sehingga penggunaan dalam prosesi ritual diartikan sebagai permohonan untuk mendapatkan air dari Sang Hyang.

- b) **Kentongan**, Kentongan pada zaman dahulu identik sebagai alat komunikasi. Kentongan terbuat dari bambu yang dipahat pada bagian tengah sebagai resonator bunyi. Kentongan dimainkan dengan cara dipukul menggunakan tongkat dari bambu sehingga tercipta bunyi berasal dari lubang pahatan. Pada musik ritual, kentongan dimainkan oleh perempuan.
- c) **Ember**, Ember yaitu wadah berbahan plastik PVC berbentuk silinder dengan bagian atas terbuka dan dasar datar, dipasang pada pegangan berbentuk setengah lingkaran. Masyarakat menggunakan ember sebagai wadah atau tempat air. Pada musik ritual ember ditabuh bagian bawah ember menggunakan tongkat kayu dan dimainkan oleh perempuan.
- d) **Nampan**, Nampan atau baki yaitu peralatan dapur untuk membawa atau menghidangkan makanan atau minuman. Nampan berbentuk bulat berbahan *stainless steel*. Pada musik ritual nampan ditabuh menggunakan tongkat kayu dan dimainkan oleh perempuan.
- e) **Kaleng**, Kaleng yaitu media atau tempat untuk menyimpan makanan berbentuk silinder. Kaleng terbuat dari bahan logam seperti plat timah atau aluminium. Pada musik ritual kaleng ditabuh pada bagian bawah menggunakan tongkat kayu dan dimainkan oleh perempuan.

4) Syair Mantra

Mantra merupakan salah satu produk budaya yang hampir selalu muncul pada setiap budaya masyarakat dimanapun di dunia, terutama pada budaya masyarakat *pre-literate* (Humaeni 2014). Mantra digunakan pada waktu saat melakukan ritual sebagai persembahan pemanggilan terhadap dhanyang dipercaya sebagai penghuni tempat berhala, dan tempat penggunaan, memiliki tujuan untuk menimbulkan kemampuan terhadap berbagai orang yang menggunakan atau mengucapkan mantra tersebut. Mantra merupakan representasi dari keyakinan dan perilaku masyarakat penghayatnya (Afandi 2018). Mantra pada umumnya dikuasai oleh orang tertentu, seperti dukun dan pawang hujan. Mantra pada prosesi ritual *Brendung* ada 3, antara lain sebagai berikut:

- a) Mantra Tembang, yaitu mantra yang dinyanyikan oleh para pemain musik mulai dari awal prosesi ritual dimulai sampai puncak *trance* boneka. Mantra ini dinyanyikan secara berulang-ulang dengan diiringi musik *klotheakan*. Syair mantra sebagai berikut:

Bait 1

*Mbak ayu Brendung, temuruno
Nggowoho jogoromo keramane podo lare
Pasunde-pasunde rang-erang cino gawe
Sing gawe podo lare*

Arti Bebas

Mbok ayu *brendung*, turunlah
Bawalah sesuatu yang menjadi kesukaan anak-anak
Kukusan nasi berbentuk segitiga yang digunakan sebagai bahan sesuatu yang jarang dibuat oleh china
Yang membuat para anak-anak

Bait 2

*Tak dolang doblang, temu kiring ganda ruso
Lir-ilir sekulir-sekulir ulire sukmo katon
Katon-katon layane, layane ngundang dewo
Dewone lagi teko, runtang-runtung jejer songo
Sing nang mburi nggari limo
Suket-suket budulan, kerombol pinggir pesisir
Ono umbak ning segoro, umbake juragan teko*

Arti Bebas

saya suapi sepenuh hati sampai kenyang, ramuan jenis tanaman rerumputan atau umbi-umbian yang memiliki aroma kuat bangunlah atau sadarlah, berpindahlah. Kesadaran terhadap jiwa yang nampak terlihat sarana untuk mengundang para dewa para dewa sudah datang, beriringan berjajar sembilan yang dibelakang ada lima nama tanaman atau rumput yang bergerombol di pinggir pesisir frase ini menunjukkan gerakan *Brendung* yang mengayun seperti gerakan perahu yang ada di ombak

Bait 3

*Nta-nti ojo lali lali laki
Ono gandrung ono loro
Sing loro njaluke udan
Kerotan-kerotan
Nta-nti ojo lali lali laki
Ono gandrung ono loro sing loro njaluke opo*

Arti Bebas

mewanti-wanti kepada perempuan laki laki yang hadir jika ada cinta atau keceriaan maka ada sakit atau kesedihan yang sedih meminta hujan kerotan-kerotan mewanti wanti kepada semua yang hadir jika ada cinta atau keceriaan maka ada sakit atau kesedihan yang sedih meminta apa

Bait 4

*Bocah angon-cah angon, penekno blimbing kui
Lunyu-lunyu penekno kanggo sebo mengko sore*

Arti Bebas

Anak gembala-anak gembala, panjatlal pohon belimbing Licin-licin naiklah untuk menghadap nanti sore

Makna mantra bait pertama menjelaskan bagaimana *brendung* dibuat. Makna mantra bait kedua menjelaskan prosesi mengundang para leluhur atau dhanyang yang diyakini dapat menolong, persembahkan dalam bentuk aroma yang diyakini disukai para dhanyang, serta proses pawang membakar kemenyan. Makna mantra bait ketiga menjelaskan tentang penanda kedatangan dewa atau Dhanyang. Merujuk pada kegiatan ritual di daerah pesisir yang bertani. Makna mantra bait keempat menjelaskan tentang sambungan dari permintaan pada bait-bait sebelumnya. Bekal

untuk kehidupan selanjutnya agar lebih kuat menghadapi berbagai rintangan kehidupan. Disini terlihat era islam masuk di wilayah Kabupaten Pekalongan. Secara keseluruhan makna simbolik pada mantra tembang ritual *Brendung* yaitu penggambaran urutan mengenai pelaksanaan ritual mulai dari awal pembuatan apa saja yang dibutuhkan dalam ritual, prosesi, dan harapan para pelaku ritual, sebuah praktik yang memiliki kemiripan dengan seni pertunjukan di Indonesia (Edy Sedyawati 1981; Haryono 2008).

- b) Mantra penutup yaitu mantra yang dinyanyikan oleh para pemain musik setelah boneka mengalami puncak *trance* sampai boneka berhenti *trance*. Mantra ini dinyanyikan secara berulang-ulang dengan diiringi musik *klothekan*. Pada saat ini juga pawang sembari Syair mantra sebagai berikut:

Syair

*Prit-prit kelawu
Mencloko godong lumbu
Njaluk metu njaluk mulih
Ayo mulih
Gelarane wis gemilar, gilar
Ayo mulih*

Arti Bebas

Burung-burung pipit kelabu
Hinggap (di) daun lumbu
Meminta keluar meminta pulang
Ayo pulang
Gelarannya sudah terbentang, terlihat bersih cerah
Ayo pulang

Makna mantra yaitu sebuah ajakan kepada roh yang merasuki boneka untuk keluar dari dalam boneka karena prosesi ritual sudah cukup dilakukan. Pada kalimat '*prit-prit kelawu, mencloko godong lumbu*' yang berarti burung pipit hinggap di tanaman lumbu merupakan penggambaran seperti roh yang sedang hinggap merasuki boneka. Selanjutnya terdapat kalimat '*ayo mulih*' yang berarti membujuk roh untuk keluar dari boneka. Ajakin untuk keluar dilakukan berulang-ulang sampai roh benar-benar keluar dari dalam boneka.

- c) Mantra saat membakar kemenyan. Berbeda dengan dua mantra lain, mantra ini hanya dibacakan dengan suara pelan oleh pawang ritual. Syair mantra sebagai berikut:

Syair

*Endang damyang smara bumi mriki
Sing mengkoni mriki niku sing nunggoni deso langensari niku jenenge mbah kuncung
Kula nyuwun pandongane kalih mbah kuncung, sepindah. Kaping kalih, nyuwun
pandongane kalih bidadari sing wonten khayangan niku cacahé 44
Kon temurun kon nyekseni mbak ayu Brendung niki sing 40
Sing 4 wonten mriko (kahyangan)*

Arti Bebas

Para leluhur yang menjaga wilayah disini
Yang menunggui Desa Langensari bernama Mbah Kuncung
Yang pertama saya memohon doa restu Mbah Kuncung
Yang kedua, saya mohon doa restu kepada para bidadari yang berjumlah empat
puluh empat
Mohon agar turun menyaksikan *Mbak Ayu Brendung*, sejumlah 40 bidadari
Yang empat tetap di kahyangan

Makna mantra pada prosesi membakar menyan yaitu permohonan dari para pelaku ritual yang akan melaksanakan prosesi ritual meminta hujan agar direstui oleh para dhanyang serta leluhur yang ada di Desa Langensari serta para bidadari di kahyangan.

B. Fungsi Musikal Ritual *Brendung*

Fungsi ritual *Brendung* secara khusus untuk meminta hujan kepada yang maha kuasa. Namun secara spesifik musik pada ritual *Brendung* juga memiliki fungsi tersendiri, baik itu fungsi terhadap masyarakat maupun ritual itu sendiri, seperti yang diungkapkan oleh Merriam (Merriam 1964) bahwa terdapat sepuluh fungsi musik dimana terdapat enam fungsi dari pendapat Merriam yang terdapat pada musik *Brendung*. Enam fungsi musik *Brendung* tersebut adalah sebagai berikut.

1. Fungsi Musik Pengesahan Lembaga sosial dan Upacara Keagamaan (*The function of validation of social institutions and religious rituals*)

Musik menjadi sarana upacara keagamaan, dan menjadi bagian yang terpenting dalam suatu lembaga tidak hanya berperan sebagai pengiring (Merriam 1964).

Musik dalam ritual *Brendung* berfungsi sebagai tuntunan bagi pelaku ritual, pengiring mantra, pengatur emosional, dan , pemegang boneka ketika mendengarkan musik mengakibatkan emosional dari pelaku muncul tanpa disadari seolah-olah kerasukan. tetapi menjadi bagian yang harus ada dalam ritual. musik dalam ritual *Brendung* menjadi syarat wajib yang harus ada karena menjadi bagian dari jalannya ritual, terutama saat mantra mulai disenandungkan sampai boneka mengalami *trance*. Musik *Brendung* dalam prosesi ritual akan terus dimainkan mulai dari awal sampai selesai ritual.

2. Fungsi Musik Sebagai Kontribusi Integrasi Sosial (*The function of contribution to the integration of society*)

Musik berperan sebagai alat pemersatu, jika dalam satu kelompok memainkan musik secara bersama-sama, secara tidak langsung musik tersebut menjadi alat pemersatu baik sesama pemain dan juga pemain dan penikmat musik (Merriam 1964).

Masyarakat yang terlibat dalam ritual baik sebagai pelaku maupun penonton secara tidak langsung terjadi sebuah integrasi sosial. Seperti masyarakat menjadi terkumpul di tempat pelaksanaan ritual karena mendengar adanya suara musik *Brendung* yang dimainkan para pemusik.

3. Fungsi Musik Sebagai Reaksi Fisik (*The function of physical response*)

Musik dapat merangsang sel-sel yang ada dalam tubuh, sehingga kita bergerak mengikuti pola ritma musik yang disajikan. Jika musiknya cepat maka gerakan tubuh juga menjadi cepat, demikian juga sebaliknya (Merriam 1964).

Suara musik *Brendung* yang dimainkan para pemain musik dalam ritual *Brendung* menjadi pemicu terjadinya *trance* dari boneka *Brendung*. Masyarakat maupun para pelaku ritual *Brendung* mempercayai bahwa untuk membuat boneka menjadi *trance* tidak hanya bisa dilakukan hanya dengan mantra saja, tetapi harus diiringi dengan musik juga, meskipun hanya dengan alat yang sederhana.

4. Fungsi Musik Menjadi Sarana Komunikasi (*The function of communication*)

Mengartikan bahwa musik yang terdapat di daerah tertentu yang mempunyai maksud dan tujuannya sendiri hanya bisa dimengerti oleh daerah tempat musik tersebut berada. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari melodi atau teks musik tersebut (Merriam 1964).

Musik *Brendung* menjadi sarana komunikasi baik kepada sang maha kuasa, masyarakat, maupun sesama pelaku ritual. Komunikasi pada sang maha kuasa yang terjadi bisa dilihat dari penggunaan mantra yang dinyanyikan. Dalam syair mantra terdapat kalimat berupa ungkapan kepada yang maha kuasa untuk menurunkan hujan. Komunikasi kepada masyarakat berupa fungsi dari musik yang dimainkan bertujuan untuk memberitahukan bahwa ada ritual yang sedang dilaksanakan sehingga masyarakat berkumpul di tempat pelaksanaan ritual. Komunikasi terhadap sesama pelaku ritual yaitu saat musik mulai dimainkan menandakan ritual sudah dimulai dan mantra mulai dinyanyikan untuk mengiringi boneka menjadi *trance*.

5. Fungsi Musik Berkaitan Dengan Norma Sosial (*The function of enforcing conformity to social norms*)

Musik memberikan pengaruh atau pesan norma-norma dalam penyajiannya, kebanyakan penyampaian berupa teks dalam lagu yang berisi 8 ajakan, larang, dan lainnya, sehingga memberikan pengaruh bagi pendengarnya (Merriam 1964).

Syair mantra pada musik *Brendung* secara tidak langsung disadari oleh masyarakat yang mendengarkan merupakan ajakan untuk bersama-sama memanjatkan doa kepada sang maha kuasa untuk meminta turun hujan.

6. Fungsi Musik Sebagai Hiburan (*The function of intertainment*)

Musik yang mempunyai sifat menghibur karena mempunyai unsur-unsur melodi, harmoni, dan liriknya. dari unsur-unsur tersebut maka penikmat musik atau penonton merasa terhibur dengan musik yang disajikan (Merriam 1964).

Masyarakat sekarang lebih mudah untuk mencari hiburan karena kemajuan teknologi seperti televisi, handphone, dan lain-lain. Semua masyarakat bisa mengakses, baik masyarakat kota maupun desa. Berbeda dengan dahulu, tidak semua masyarakat desa mempunyai televisi. Menurut Dasri (60 tahun) pelaku ritual *Brendung*, terakhir kali diadakan ritual di desa sekitar tahun 1990an kondisi masyarakat desa belum banyak yang mempunyai televisi sehingga media hiburan masyarakat adalah seni pertunjukan rakyat salah satunya adalah ritual *Brendung*, karena dalam ritual terdapat musik yang berfungsi sebagai hiburan pada masyarakat.

“Kedudukan dan status upacara dalam masyarakat desa dianggap penting dalam membangkitkan ideologi, harapan, maupun cita-cita pribadi dan komunitasnya. Terdapat tiga fungsi upacara bagi masyarakat desa. Pertama, upacara merupakan sarana bagi negosiasi status bagi individu yang menghidirinya. Kedua, upacara mempunyai kedudukan untuk merajut toleransi dalam konteks kekerabatan yang saling memberi dan saling menguntungkan di antara anggota masyarakatnya. Ketiga, upacara mendapatkan tempat khusus karena ia dianggap sebagai media untuk mencapai cita-cita Bersama baik dalam pengertian lahir, yaitu ketentraman dan kedamaian dalam masyarakat serta kebahagiaan batin yaitu rasa terlindungi oleh lingkungan dan sesama anggota masyarakat serta untuk mendapatkan jaminan akan kehidupan berikutnya” (Santosa 2011).

Kesimpulan

Masyarakat Desa Langensari Kecamatan Kesesi Kabupaten Pekalongan mempunyai kepercayaan turun-temurun berupa ritual untuk meminta turun hujan yaitu ritual *brendung*. Ritual *brendung* dilaksanakan ketika terjadi kemarau berkepanjangan, pada hari pasaran *kliwon* dalam penanggalan Jawa. Dalam pelaksanaannya terdapat syarat-syarat yang harus dilaksanakan baik sebelum prosesi ritual (pra-ritual) maupun saat prosesi ritualnya. Syarat-syarat pra-ritual seperti mencuri gayung batok kelapa dari rumah janda galak, merakit dan merias boneka di *pawon* atau dapur, meletakkan boneka yang selesai dirakit dan dirias di kuburan, menjalankan laku puasa bagi pawang, perias boneka, orang yang mencuri gayung harus gadis perawan, orang yang meletakkan boneka di kuburan harus pemuda perjaka, menyiapkan *ubarampe* dan sesaji. Pelaksanaan prosesi ritual dilaksanakan pada malam hari di tanah lapang atau halaman rumah yang sekiranya luas, dimainkan oleh pawang, empat orang laki-laki sebagai pemegang tali yang diikat pada boneka, dan pemusik berjumlah lima orang.

Musik ritual *brendung* berupa *klothekan* menggunakan peralatan dapur berupa *boyong*, nampan, kaleng, ember, dan kentongan. Keunikan dari musik *brendung* ini adalah diharuskan menggunakan *boyong* yang ditabuh menggunakan kipas *ilir*. Pada musik *brendung* terdapat syair lagu yang dinyanyikan oleh para pemusik saat pelaksanaan ritual. Syair lagu tersebut sekaligus berfungsi sebagai mantra untuk yang dinyanyikan berulang-ulang mulai dari awal prosesi ritual sampai boneka *brendung* sudah menjadi *dadi* atau *trance*. Terdapat tiga mantra dalam ritual *brendung*, yaitu mantra pada saat membakar kemenyan, mantra tembang, dan mantra untuk menetralsir boneka ketika *dadi* atau *trance*.

Musik ritual *brendung* tidak hanya menjadi pengiring dalam prosesi ritual, melainkan memiliki fungsi dalam masyarakat maupun pelaku ritual. fungsi tersebut antara lain sebagai pengesahan lembaga sosial dan upacara keagamaan, kontribusi integrasi sosial, reaksi fisik, sarana komunikasi, norma sosial, dan hiburan.

Daftar Pustaka

- Afandi, Ahmad. 2018. "Kepercayaan Animisme-Dinamisme Serta Adaptasi Kebudayaan Hindu-Budha Dengan Kebudayaan Asli Di Pulau Lombok-Ntb." *Historis | FKIP UMMat* 1 (1): 1. <https://doi.org/10.31764/historis.v1i1.202>.
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. kab. sukabumi: CV Jejak.
- Anselm, Straus dan Juliet Corbin. 2007. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah Dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Edy Sedyawati. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Haryono, Timbul. 2008. *Seni Pertunjukan Dan Seni Rupa Dalam Perspektif Arkeologi Seni*. Surakarta: ISI Press.
- Humaeni, Ayatullah. 2014. "Kepercayaan Kepada Kekuatan Gaib Dalam Mantra Masyarakat Muslim Banten." *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)* 16 (1): 51. <https://doi.org/10.18860/el.v16i1.2769>.
- Junaidi, Sugiarto, Asal. 2018. "Hubungan Wayang Dan Gending Dalam Pakeliran Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta." *Wayang Nusantara: Journal of Puppetry* 2 (1): 19-27.
- Koendjaraningrat. 1980. *Masyarakat Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Evanston, Illinois: Northwestern University Press.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nur Endah Juniati, Utami Arsih. 2021. "Bentuk Dan Fungsi Pertunjukan Ebeg Turangga Edan Di Kelurahan Tegalreja Kecamatan Cilacap Selatan Kabupaten Cilacap." *Jurnal Pendidikan Tari* 2 (1): 1-15.
- Nuraeni, Heny Gustini, and Muhammad Alfian. 2012. *Studi Budaya Di Indonesia*. Bandung: CV PUSTIKA SETIA.
- Pemerintah Kabupaten Pekalongan. 2020. *Rencana Kerja Pemerintah Daerah 2021 Kabupaten Pekalongan*. BPS Kabupaten Pekalongan.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santosa. 2011. *Komunikasi Seni*. Surakarta: ISI PRESS SURAKARTA.
- Sukistono, Dewanto. 2014. "Pengaruh Karawitan Terhadap Totalitas Ekspresi Dalang Dalam Pertunjukan Wayang Golek Menak Yogyakarta." *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*. <https://doi.org/10.24821/resital.v15i2.852>.

Sumaryono, Dr. 2020. "Eksistensi Dan Potensi." *Eksistensi Dan Potensi Seni Tradisi Ritual Dalam Masyarakat Jawa*, 13-14.

Supanggih, Rahayu. 2002. *Bothékan Karawitan I*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

— — —. 2007. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press.

Narasumber

Wahyu Kuncoro. 50 Tahun. Wakil ketua Dewan Kesenian Daerah (DKD) Kabupaten Pekalongan sekaligus pegiat dan aktivis seni budaya di Kabupaten Pekalongan. Perum Griya Kajen Indah, Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan.

Dasri. 60 Tahun. Pelaku ritual *brendung*. Dukuh Gintung RT 04 RW 01 Desa Langensari, Kecamatan Kesesi, Kabupaten Pekalongan.